

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya pembaharuan Islam di Indonesia abad 20, pada periode ini pemikiran organisasi pembaharu tidak terlepas oleh pengaruh pemikiran yang ada di Timur Tengah terutama Muhammad Abdul Wahab. Orang-orang Islam Indonesia mulai menyadari perlu adanya perubahan dan gerakan ke Islam di berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek agama, memahami kembali agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Menjauhi segala bid'ah, khurafat dan tahayul dan apa saja yang bertentangan dengan ajaran Islam murni. Sehingga munculah gerakan-gerakan Islam di Indonesia sebagai upaya ortodoksi agama Islam melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti yang dilakukan oleh Sumatra Thawalib yang ada di pulau Sumatra kemudian Organisasi Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis yang berada di pulau Jawa.

Dalam hal ini seolah ajaran Islam seakan menjadi belenggu yang semakin membenamkan umatnya kepada situasi yang tidak berharga dan tidak berdaya,

disisi lain kelompok masyarakat yang terdidik menjadi alergi dengan Islam dan kaum muslim karena dianggap sebagai sumber keterbelakangan masyarakat dan tidak bisa dijadikan jalan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Pembaruan tipe modernisme dalam hal ini adalah melakukan kombinasi antara tradisi Islam dengan corak lembaga Barat seperti demokrasi, ilmu pengetahuan, emansipasi wanita dan rasionalisasi. Kombinasi yang dilakukan antara prinsip Islam dan institusi Barat sebenarnya tak sepenuhnya berhasil, karena faktor internal masyarakat Islam yang ortodoks yakni mempertahankan tradisi dan faktor eksternal merupakan sikap penjajahan yang tidak sepenuhnya menghendaki kebebasan pembaruan dengan tetap mempertahankan struktur sosial politik masyarakat Islam yang diwariskan para penjajah saat itu (Zetty Azizaton Ni'mah, 2015: 18).

Perkembangan Islam yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan Islam di belahan bumi lain. Membaca Islam yang di Indonesia rasanya cukup penting. Sebab, dari hasil pembacaan itu kita sebagai umat islam dapat mengetahui akan bagaimana perkembangan islam di indonesia setelah islam mengalami beberapa fase perubahan dari waktu ke waktu.

Kalau mengamati secara mendalam akan perkembangan islam di indonesia maka kita harus mengamati mulai dari islam masuk, penyebaran, pengamalan, perkembangan, dan kondisi yang sekarang kita alami di indonesia. Sebab, peristiwa sejarah merupakan problematika yang meliputi dimensi waktu masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang.

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia. Dari aspek kesejarahan, dapat ditangkap bahwa kehadiran organisasi-organisasi Islam baik itu yang bergerak dalam bidang politik

maupun organisasi sosial membawa sebuah pembaruan bagi bangsa, seperti kelahiran Serikat Islam sebagai cikal bakal terbentuknya organisasi politik, Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama), Serikat Dagang, dan lain-lainnya pada masa prakemerdekaan membangkitkan sebuah semangat pembaruan yang begitu mendasar di tengah masyarakat.

Islam Indonesia telah membentuk institusi politik pada awal pada abad XIII. Namun, institusi politik Islam di beberapa daerah tidak sama. Di Sumatra, ada beberapa di antaranya yang telah mengalami perkembangan dalam abad XIV atau pun XV. Abad XVI telah menjadi saksi munculnya kerajaan baru di medan sejarah, terutama di Jawa. Sebagian besar kerajaan itu lazim disebut kerajaan Islam, sedangkan beberapa daerah di pedalaman masih Hindu (Nor Huda, 2016: 63-64).

Berbagai gerakan organisasi sosial Islam di Indonesia yang lahir di abad ke 20 yang bertujuan untuk menunjang pendidikan ataupun politik yang mempunyai kecenderungan dalam pemikiran masing-masing. Tetapi keragaman ini bukanlah berarti tidak adanya kesamaan di antara organisasi pembaharu. Dasar-dasar pemikiran mereka yang mencerminkan cita-cita atau semangat dalam pembaharuan itulah yang merupakan alasan kuat mereka semuanya adalah satu gerakan.

Organisasi kemasyarakatan Islam atau sering disebut Ormas Islam sungguh merupakan pilar penting dan strategis di negeri tercinta ini. Lebih-lebih bagi Ormas Islam tertua yang telah menyertai perjalanan sejarah bangsa ini. Sebutlah Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama, dan lain-lain yang telah berdiri jauh sebelum Republik Indonesia lahir. Kiprah gerakan Islam tersebut kendati berbeda orientasi dan aktivitasnya sangatlah nyata. dan secara monumental telah menorehkan tinta emas dalam perjalanan umat dan bangsa tercinta ini.

Pembaharuan dalam Islam atau gerakan modern Islam yang lahir di Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap gerakan kebangkitan Islam di Indonesia. Pengaruh tersebut seperti munculnya berbagai organisasi dan kelembagaan modern di Indonesia pada awal abad ke- 20. Organisasi atau kelembagaan dimaksud yaitu Jamiatul Khair (1905) yang bertujuan izzul Islam wal Muslimin kejayaan Islam dan umatnya dengan gerakannya yaitu mendirikan sekolah tingkat dasar dan mengirimkan anak muda berprestasi ke Turki.

Persatuan Islam didirikan oleh Ahmad Hasan dan M. Natsir di Bandung tahun 1920, kegiatan utamanya tabligh, khotbah dan penerbitan guna memurnikan syari'at Islam. SDI (Syarikat Dagang Islam) didirikan oleh Haji Saman Hudi di Solo tahun 1911. semula bergerak dalam ekonomi dan keagamaan kemudian berubah menjadi kegiatan politik. N U (Nahdhatul Ulama) yaitu didirikan oleh KH Hasyim Asy' ari tanggal 13 januari 1926 di Surabaya dengan tujuan membangkitkan semangat juang para ulama di Indonesia. Matla'ul Anwar, pendirinya adalah KH Yasin pada tahun 1905 di Banten dengan kegiatannya berupa sosial keagamaan dan pendidikan. Perti (Pergerakan Tarbiyah) didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar Rasuli pada tahun 1928 di Sumatera Barat. Kegiatannya bergerak dalam bidang pendidikan, memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul serta taklid umat Islam.

Di awal abad ke-20, muncul ide-ide pembaruan pendidikan Islam di ndonesia, ide ini muncul disebabkan sudah mulai banyak orang yang tidak puas dengan sistem pendidikan yang berlaku saat itu, oleh karena ada sisi yang perlu diperbarui. Sisi yang perlu diperbarui itu, pertama dari segi isi materi, kedua dari segi metode, ketiga dari segi manajemen dan administrasi pendidikan.

Usaha untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang sebanding dengan sekolah ala Belanda dalam perkembangannya menjadi agenda dan gerakan Islam di Indonesia. Muhammadiyah, Nahdlatul ‘Ulama, Jami’at Khair, Persatuan Umat Islam, Persatuan Islam, al-Irsyad, al-Washliyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah dan organisasi Islam lainnya, memiliki bagian atau seksi khusus dalam rangka pendirian madrasah-madrasah di berbagai daerah (Maftuh, 2009: 23).

Pembaruan-pembaruan yang muncul ini merupakan awal kebangkitan global Islam di Indonesia menuju pembaruan yang lebih baik termasuk dalam bidang pendidikan. Pemikiran-pemikiran inspiratif dari berbagai tokoh-tokoh pembaru pemikiran Islam pada masa itu seperti Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Rifa‘ al-Thathawi, Sayyid Ahmad Khan dan lain sebagainya memberi pengaruh besar bagi pola pikir tokoh-tokoh Islam di Indonesia untuk melakukan pembaruan.⁵ Ide dan inti dari pembaruan itu adalah berupaya meninggalkan pola pemikiran lama yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. H.O.S (Haji Oemar Said) Cokroaminoto (1882-1934), pemimpin besar Syarikat Islam (SI), KH. Ahmad dahlan (1868-1923), pendiri Muhammadiyah, dan Ahmad Hasan (1887-1958), pendiri Persatuan Islam (Persis),⁶ berusaha meremajakan Islam agar dapat menyerap kemajuan Barat melalui sains ke dalam pengajaran serta mencoba memurnikan ajaran Islam dengan meningkatkan kesadaran beragama bagi pemeluknya.

Sekulerisasi pemerintahan adalah konsekuensi politik dari kehancuran sistem religiopolitik tradisional. Pada awal abad ke-19 para penguasa tidak sekedar melaksanakan tugas-tugas agama secara lahiriah, melainkan mengangkat secara sungguh-sungguh ahli-ahli agama dalam hirarki keagamaan (Zaenal Abidin, 2015: 3).

Kaum reformis modernis menerima perubahan berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial, memiliki orientasi waktu ke depan, bersikap rasional, mudah menerima pengalaman baru, toleran, mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru. Pada awal abad 20, sikap ini terlihat pada kaum modernis muslim yang menerima sebagian unsur budaya barat dalam program sosial dan pendidikan mereka. Mereka ini berkeyakinan bahwa darimanapun asalnya ide atau gagasan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran islam adalah diperbolehkan. Modernisme Islam dalam pemikiran keagamaan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan memberikan judul penelitian ini dengan judul "Perkembangan Gerakan Islam Tahun 1900-1950". Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan di atas, maka disini penulis akan mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang akan penulis bahas sebagai berikut:

1.2. Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana awal pergerakan sosial keagamaan di Indonesia awal abad ke-20?
- 2) Gerakan apa saja yang muncul awal abad ke-20 di Indonesia?
- 3) Bagaimana Pengaruh gerakan sosial keagamaan di Indonesia awal abad ke-20?

1.3. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis mengangkat atau pemilihan judul proposal ini yaitu:

- 1) Banyak gerakan dan organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa gerakan Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia.
- 2) Dari aspek kesejarahan, dapat ditangkap bahwa kehadiran gerakan Islam Islam baik itu yang bergerak dalam bidang politik maupun Lembaga sosial. Dari beberapa alasan ini penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang perkembangan Lembaga sosial dalam politik Islam.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah penulis kaji di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Ingin mengetahui bagaimanakah awal pergerakan sosial keagamaan di Indonesia awal abad ke-20.
- 2) Ingin mengetahui apa saja yang muncul awal abad ke-20 di Indonesia.
- 3) Ingin mengetahui Pengaruh gerakan sosial keagamaan di Indonesia awal abad ke 20.

1.5. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan perumusan teoritis yang dijadikan landasan bagi suatu kegiatan penelitian ini, oleh karenanya kebenaran sebuah anggapan dasar haruslah dapat dipertanggung jawabkan, dalam artian sudah menjadi

kebenaran umum. Sehubungan dengan kedudukan anggapan dasar yang demikian penting, maka disini penulis menetapkan pula anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Lahirnya gerakan sosial keagamaan di Indonesia tidak lepas dari pada pengaruh gerakan-gerakan Islam di dunia, Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh Bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam.
- 2) Kemajuan umat Islam di Indonesia tidak lepas dari peran tokoh dan berbagai organisasi ke Islaman yang secara aktif melakukan kegiatan amal usaha yang meliputi bidang agama, pendidikan, kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Munculnya tokoh dan berbagai organisasi Islam merupakan pendorong bagi proses transformasi sosial dan budaya yang signifikan dalam sejarah Bangsa Indonesia. Kolonialisme dan kehidupan masyarakat dalam masa tradisional feodal ditengarai sebagai faktor pendorong yang dominan bagi lahirnya berbagai organisasi keagamaan yang pada umumnya ingin menggunakan organisasi tersebut sebagai wadah gerakan sosial keagamaan.
- 3) Awal abad ke-20 ditandai lahirnya gerakan-gerakan Islam yang monumental. Gerakan Islam tersebut telah mengukir tinta emas baik untuk kebangkitan Islam maupun pergerakan perjuangan kemerdekaan di Indonesia, yang kemudian dikenal dengan organisasi kemasyarakatan Islam. Dalam masa ini banyak lahir lembaga-lembaga Islam yang

bertujuan untuk menguatkan politik Islam di Indonesia dalam melawan kekuasaan penjajahan di Indonesia.

1.6. Hipotesa

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka penulis mengajukan beberapa hipotesa sebagai berikut:

- 1) Sementara itu, menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika bangsa Indonesia, termasuk kalangan Muslim terpelajarnya berkenalan dengan ide-ide Barat secara lebih intensif telah secara signifikan mempengaruhi cara pandang masyarakat Islam, terutama para cendekiawannya, untuk lebih memahami dan mereaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam realitas sosial mereka. kemunculan sejumlah pemikir Muslim Indonesia seperti Moh. Natsir dan Agus Salim, dan beberapa dekade sebelumnya telah muncul berbagai gerakan pembaharuan Islam seperti Muhammadiyah dan Persis yang sudah mulai melibatkan pemikiran ke-Islaman mereka dengan berbagai tantangan sosial dan budaya bahkan kebangsaan yang mereka hadapi saat itu organisasi dan gerakan kemasyarakatan Islam atau sering disebut Ormas Islam.
- 2) Dalam pergerakan Islam di abad ke 20 yang merupakan pilar penting dan strategis di negeri tercinta ini. Lebih-lebih pengaruh sebuah gerakan bagi Ormas Islam tertua yang telah menyertai perjalanan sejarah bangsa ini. Sebutlah Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama, dan lain-lain yang telah berdiri jauh sebelum Republik Indonesia lahir. Kiprah gerakan Islam tersebut kendati berbeda orientasi dan aktivitasnya sangatlah nyata.

- 3) Gerakan organisasi Islam yang telah mapan secara kultural, struktural maupun institusional yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah harus siap bersaing dengan dinamika pergerakan Islam yang semakin berkembang dengan tumbuhnya pergerakan Islam yang mengadopsi ataupun menyatakan sebagai bagian ataupun cabang dari organisasi Islam dari luar Indonesia. Diantaranya Hizbut Tahrir, Salafiyah, Jamaah Tabligh, Tarbiyah, ataupun gerakan bawah tanah Jamaah Jihad walaupun kurang menunjukkan eksistensinya dipermukaan.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Skripsi ini berjudul *Suatu Analisis Tentang Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. Penelitian ini nantinya akan dibatasi pada hal-hal berikut ini:

Tema: Penelitian ini akan dibatasi khusus pada masalah yang terjadi pergerakan pada abad 20, dimana masa ini tumbuh dan berkembangnya lembaga dan politik islam di Indonesia.

Tempat: tempat penelitian ini dilakukan adalah di Indonesia.

Waktu: waktu penelitian ini adalah pada tahun abad ke 20.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian sejarah menggunakan metode Sejarah kritis, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah dengan melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Notosusanto (1971:17).

Sesuai dengan metode historis di atas, maka langkah proses dalam penelitian dan penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Menemukan)

Tahapan pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan ini merupakan pekerjaan pokok dalam hal mencari sumber primer ataupun sumber skunder.

Menurut Notosusanto (1971:18) heuristik berasal dari bahasa Yunani Heuriskein artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan wawancara.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa; buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, maupun hasil temuan lapangan tentang bukti-bukti lapangan tentang pembahasan. Setelah bukti atau data ditemukan maka dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (authenticity). Menurut Lucey (1984:47) dalam Sjamsuddin (2007:134) dikatakan bahwa:

Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) adalah otentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau

dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika itu yang dimaksudkan oleh pengarangnya.

Kritik sebagai tahapan yang juga sangat penting terbagi dua, yakni intern dan ekstern. Notosusanto (1971:20) menegaskan hal ini: Setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern. Aspek eksternnya bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang dibutuhkan. Aspek internnya bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan intern.

Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan. Sumber tersebut utuh, dalam arti belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Disamping itu penulisan ini juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan. Kritik intern atau kritik dalam, dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran sejauh mana objektivitas penulis dalam mengelaborasi segenap data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentunya mengedepankan prioritas.

Setelah menetapkan sebuah teks autentik, serta referensi pengarang, maka penulis akan menetapkan apakah keaslian itu kredibel dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi objek kajian. Pada tahap ini pula kita dapat keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikomparasikan sumber satu dengan sumber yang lainnya, tentunya dengan masalah yang sama.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi, kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historiografi.

1.9. Sistematika Penulisan

Guna menghindari terjadinya tumpang tindih dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa perlu untuk menyusun suatu sistematika pembahasan sehingga dapat penulis susun dalam bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang menguraikan tentang: latar belakang masalah, Alasan pemilihan judul, Tujuan penelitian, Anggapan dasar, hipotesa, Metode Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan dan Sistematika Penulisan.

Bab II Dalam bab ini akan di bahas perkembangan kehidupan sistem di indonesia awal abad ke 20.

Bab III Disini akan di bahas tentang lahirnya gerakan Islam tahun 1900-1950.

Bab IV Pada bab ini juga membahas tentang perkembangan gerakan Islam di Indonesia Tahun 1900-1950.

Bab V Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran.